

MONEY MARKET PLUS FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mempertahankan nilai investasi, tingkat likuiditas yang tinggi dengan melakukan investasi sebagian besar portofolio pada instrumen Pasar Uang dan menempatkan sisanya pada Efek Bersifat Utang dan Ekuitas dengan tujuan untuk mempertinggi tingkat pengembalian portofolio.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 2 November 2004
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1.467,5452 (Per 29 Juli 2011)

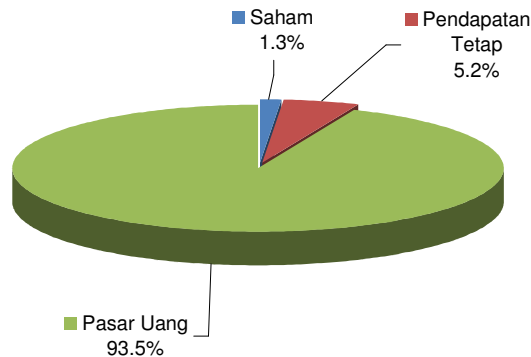
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	1%	5%
Pendapatan Tetap	4%	30%
Pasar Uang	65%	95%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 29 Juli 2011

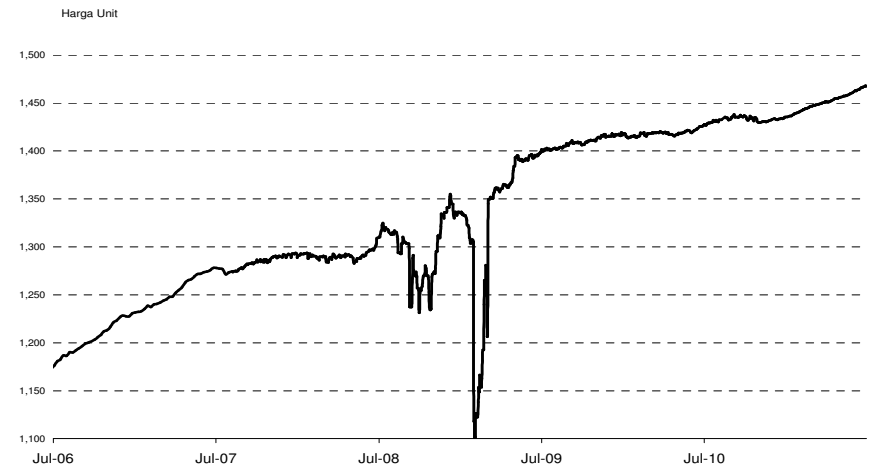


5 Penempatan Utama Per 29 Juli 2011

Nama	Sektor	%
TD BRI Syariah	Likuiditas	9.7
TD BTPN	Likuiditas	9.7
TD Bank Jabar	Likuiditas	9.5
TD Bank Danamon	Likuiditas	9.3
TD Bank CIMB Niaga	Likuiditas	9.3

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0.41%	2.86%	46.75%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham Indonesia mengalami rally selama bulan Juli di mana hasil kinerja para emiten yang bagus telah mendorong terbentuknya sentimen positif di pasar. Potensi penurunan peringkat utang Amerika Serikat dan berlanjutnya masalah utang di Eropa telah mendorong investor untuk mencari investasi yang aman (safe haven) dengan fundamental yang kuat, sehingga hal ini menguntungkan Indonesia. Baik IHSG maupun LQ-45 mencapai titik tertingginya selama bulan Juli sebelum kemudian turun sedikit. IHSG naik 6,23% ke 4.130,8 sementara LQ-45 naik 5,67% ke 729,836. Semua sektor menunjukkan kinerja positif di bulan Juli dengan sektor industri lain-lain sebagai sektor yang memimpin pergerakan pasar, didorong oleh saham Astra International (ASII). Tingginya angka penjualan mobil dan motor telah mendorong para investor untuk memborong ASII. Inflasi lebih rendah dari konsensus di bulan Juli. Inflasi month-on-month sebesar 0,67%, sementara inflasi year-on-year tercatat paling rendah dalam 14 bulan terakhir yaitu sebesar 4,61%. Harga minyak naik 0,29% ke USD 95,7/barel sementara Rupiah menguat 0,8% ke Rp 8.506/USD. Volume perdagangan harian rata-rata melejit selama bulan Juli, naik 27% ke Rp 5,2 triliun. Investor asing membukukan pembelian net sebesar Rp 5,186 triliun.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Dalam pertemuannya di bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk tidak mengubah BI rate mengingat angka core inflation yang relatif rendah dan diperkirakan bahwa dalam pertemuan di bulan Agustus, Bank Indonesia akan tetap mempertahankan suku bunga acuan di 6,75% untuk beberapa bulan ke depan sementara Bank Indonesia memfokuskan diri pada pengurangan biaya operasi moneter dan penggunaan apresiasi Rupiah untuk meredam imported inflation.
- Investor asing terus melakukan pembelian aset domestik dengan pertimbangan indikator makroekonomi Indonesia yang baik, iklim suku bunga yang rendah di negara-negara maju serta masih berlanjutnya masalah di Eropa di mana peringkat utang Yunani diturunkan ke status junk: Fitch menurunkan peringkat ke CCC/stable, sementara Moody's dan S&P ke Ca dan CC. Sementara untuk Amerika Serikat Moody's dan S&P telah memberikan peringatan bahwa mereka akan mengkaji kemungkinan peringkat utang Amerika Serikat diturunkan seiring dengan tertundanya resolusi kenaikan pagu kredit USD 14,3 triliun dan pemangkasan belanja pemerintah.
- Aliran dana asing ke Indonesia telah mendorong IHSG mencapai titik tertingginya, penurunan imbal hasil obligasi pemerintah ke titik yang lebih rendah serta penguatan mata uang Rupiah. Di akhir bulan Juli, SUN bertenor 10-tahun diperdagangkan pada yield 6,9% sementara SUN bertenor 30-tahun di 8,7%.
- Pasar obligasi lokal Indonesia, sebagaimana diukur dengan HSBC Local Bond Index yang mengukur kinerja obligasi pemerintah Indonesia berdenominasi Rupiah, naik ke tingkat tertinggi dalam sejarah sebesar 3,4% dari level 565,5 ke 584,9. Premi risiko sebagaimana diindikasikan oleh Indonesia's credit default swaps turun sedikit, terlihat dari penurunan CDS bertenor 5-tahun dari 138 ke 133 dan CDS bertenor 10 tahun dari 194 ke 186.
- Kepemilikan asing di SUN mencapai rekor baru di Rp 248 triliun, yang merupakan 35,3% dari total nilai SUN yang diperdagangkan. Hal ini menunjukkan berlanjutnya minat investor asing terhadap instrumen yang menawarkan imbal hasil tinggi. Tingkat inflasi yang relatif rendah serta tingkat permintaan yang stabil dari investor asing terhadap SUN diperkirakan dapat menopang harga obligasi. Tingginya permintaan investor asing terlihat pada lelang SUN yang berhasil mencapai permintaan sebesar Rp 60 triliun, di mana kemudian Rp 15 triliun terserap.
- Dalam banyak pertemuan para investor, banyak pihak yang menanyakan apakah saat ini IHSG sudah mahal. Menurut hemat kami, pasar saham Indonesia memiliki kinerja yang baik dan ada alasan kuat di balik cemerlangnya kinerja ini. Kinerja para emiten sangat baik dan meyakinkan para investor, terutama investor asing, bahwa pendapatan/earnings mereka berjalan sesuai perkiraan. Secara keseluruhan kinerja para emiten sejalan atau bahkan lebih tinggi dari perkiraan pasar. Pada saat indikator mikro maupun makro ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa saat ini merupakan waktu yang sangat baik untuk berinvestasi di Indonesia, maka hanya ada satu hal yang perlu dilakukan investor: berinvestasi dan berinvestasi secara intensif mengikuti pertumbuhan ekonomi masa mendatang.
- Menghindari investasi di pasar saham hanya akan mengakibatkan kita kehilangan kesempatan besar untuk meraih imbal hasil yang atraktif. Dibandingkan dengan kondisi 14 tahun lalu di mana Indonesia masih berada dalam kategori investment grade, valuasi saat ini tergolong sangat murah. Masih terdapat diskon 20-25% dalam valuasi berdasarkan rasio PE tahun 1996-1997, sesaat sebelum terjadinya krisis finansial Asia. Saat ini Indonesia berada setara dengan negara-negara tetangganya dan ini wajar mengingat pertumbuhan Indonesia sebenarnya jauh lebih tinggi. Karenanya pertanyaan yang relevan mengenai IHSG adalah apakah kita akan ikut berselancar mengikuti gelombangnya, atau memilih tinggal dan kehilangan kesempatan?

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.